

Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase dalam Menyambut Ramadhan (Studi Desa Paling Serumpun Kec. Hampan Rawang Kabupaten Kerinci)

Salamah¹, Efendi²

¹STIE Sakti Alam Kerinci

²STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh

e-mail : amah0473@gmail.com, efendidahlan1977@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, mengetahui makna dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase merupakan tradisi yang turun temurun yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase digunakan oleh masyarakat sebagai saran untuk menyambut bulan suci ramadhan untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga dekat, dengan orang yang di hormati, orang yang dituakan dan dengan pemangku Adat, agar silaturahmi dan ikatan kekeluargaan semakin erat serta juga untuk saling memaafkan agar jiwa bersih sebelum datang bulan Ramadhan.

Kata kunci: Tradisi, Ngatok Behou Sulung Pase, Ramadhan

Abstract

This study aims to describe the implementation process, know the meaning and know the values contained in the Ngatok Behou Sulung Pase Tradition. This research uses field research methods that use data collection techniques such as literature, interviews, and documentation. This research resulted that the Sulung Pase Ngatok Behou Tradition is a hereditary tradition that is still carried out today. The Ngatok Behou Sulung Pase tradition is used by the community as a suggestion to welcome the holy month of Ramadan to establish friendship with close family, with respected people, elders and with traditional leaders, so that friendship and family ties are getting closer and also to forgive each other so that the soul clean before the month of Ramadan comes.

Keywords: Tradition, Ngatok Behou Sulung Pase, Ramadhan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal. Syariat-Nya mencakup berbagai bidang kehidupan makhluk manusia baik itu aqidah, ibadah dan muamalah, termasuk masalah budaya dan tradisi dalam masyarakat, semua diatur dalam ajaran agama Islam melalui aturan hukum-Nya yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹ Salah satu tradisi yang hidup di tengah masyarakat Islam diantaranya ialah, tradisi menyambut bulan Ramadhan.

Tradisi menurut Hamid (2022) merupakan suatu kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat yang berasal dari nenek moyang sampai saat sekarang masih dijalani oleh sebagian orang dalam kehidupan masyarakat yang merupakan sesuatu hal yang dianggap benar dan baik. Tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat bertahan sedemikian rupa, sehingga tradisi kehidupan yang terjalin dalam berbagai peristiwa penting yang ditandai dengan upacara, bermuatan sejumlah nilai. Diantaranya yang penting untuk batas suatu kaum dan suku bangsa ialah muatan nilai-nilai agama, adat, dan resam (kebisaaan).

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinantikan seluruh umat Islam. Dalam penyambutan bulan Ramadhan masyarakat memiliki berbagai tradisi yang saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan (Nurjannah & Haziza, 2019) yaitu Ngatok Behou Sulung Pase. Terdapat sesuatu kebiasaan Masyarakat Rawang Kecamatan Hamparan Rawang Kabupaten Kerinci, yang masih dipertahankan dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan. Masyarakat Rawang yang melakukan kebiasaan ini rutin dilakukan setiap tahunnya pada awal Bulan Suci Ramadhan. Tradisi tersebut yang menjadi kebanggaan Masyarakat Rawang khususnya bagi mereka yang masih bisa melakukan tradisi ini dan masih bisa mempertahankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun.

Ngatok Behou Sulung Pase dalam tradisi Rawang berarti “Ngatok Behou Sulung Pase” atau Mengantar beras di awal puasa dimana masyarakat mengantar beras kepada sanak keluarga, orang-orang yang di hormati dan kepada orang yang pemangku adat atau yang bergelar depati. Ngatok Behou Sulung Pase dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan silaturahmi antar keluarga baik yang bertempat tinggal di Rawang maupun didesa lain.

Masyarakat Rawang merupakan salah satu Masyarakat di Kerinci jambi yang mempunyai kebudayaan dan tradisi. Didalam tradisi Masyarakat Rawang terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya lokal yang menjadi ciri khas Masyarakat Kerinci. Setiap tradisi dalam Masyarakat Kerinci memiliki arti dan makna filosofis dan mendalam, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat ananisme-dinanisme dan tradisi ini semakin berkembang dan di pertahankan. tradisi yang unik dari masyarakat kecamatan Rawang yaitu tradisi dalam menyambut Ramadhan dengan mengantar beras ke keluarga atau sanak famili, kepada orang yang di hormati atau orang di tuakan dan kepada orang yang memegang gelar adat setempat. Tradisi ini hanya dilakukan oleh Desa -desa kecamatan Rawang dan tidak di lakukan oleh desa-desa lain yang berada di kerinci.

Berdasarkan fenomena tersebut Penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai informasi mengenai tradisi Ngatok Behou Sulung Pase di Rawang khususnya bagi Masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut. dan juga Penulis ingin mengetahui bagaimana proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase dalam menyambut Bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kabupaten Keinci.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut (Yusuf, 2014). Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks (Gunawan, 2013:). Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research) yang berlokasi di Desa paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kabupaten Kerinci.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008), Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dengan bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu (Edi, 2016). Wawancara (interview) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007). Dalam Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase Desa paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kabupaten Keinci. ini dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat sekitar.

Kemudian dokumentasi, adalah catatan kejadian yang sudah lampau (Anggito & Setiawan, 2018). Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat berbentuk teks tertulis, aetefacts, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Paling Serumpun yang melakukan tradisi menyambut bulan Ramadhan di Kecamatan Hamparan Rawang, Kabupaten Keinci. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang, Kabupaten Keinci. jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 150 anggota masyarakat yang melakukan tradisi menyambut Ramadhan di Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan. Adapun penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan cara acak (sembarangan atau tanpa pilih).

Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan dataprimer dan data skunder.

1. Data primer adalah data yang penulis peroleh dari responden di lapangan.
2. Data sekunder adalah data yang penulis peroleh informasi dari pihak yang terkait serta buku-buku sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini guna melengkapi data-data.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik :

1. Observasi (pengamatan), yaitu cara mengumpulkan data yang penulis lakukan dengan mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan.
2. Interview, yaitu penulis mengadakan wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dengan responden yang ada di lapangan.
3. Angket, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kabupaten Kerinci

Hamparan Rawang (atau nama lengkapnya sebagai Hamparan Besar Tanah Rawang) adalah kecamatan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, Indonesia. Desa/kelurahan Pada awalnya, terdiri dari delapan desa, yaitu: Kampung Dalam, Larik Kemahan, Maliki Air, Koto Beringin, Koto Dian, Koto Teluk, Dusun Diilir, dan Kampung Diilir. Pada perkembangannya, delapan desa tersebut bertambah dengan adanya pemekaran, di antaranya Cempaka, dan Simpang Tiga, serta beberapa kampung seperti Air Bungkal, Kampung Baru, Alam Mayang, Pemancar, dan sebagainya. Kecamatan Hamparan Rawang terdiri dari 13 desa/kelurahan, diantaranya: Cempaka, Dusun Diilir, Kampung Dalam, Kampung Diilir, Koto Beringin, Koto Dian, Koto Teluk, Larik Kemahan, Maliki Air, Paling Serumpun, Simpang Tiga Rawang, Tanjung, Tanjung Muda.

Desa Paling Serumpun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Hamparan rawang, Kota Sungai Penuh. Berdasarkan topografinya, Desa Paling Serumpun terletak di daerah dataran sepanjang pingir sungai, jumlah penduduk sebanyak 4.000 jiwa, yang dapat dikelompokkan berdasarkan usia, keyakinan atau agama, jenjang pendidikan dan jenis mata pencaharian. Sebagian besar penduduk Desa Paling Serumpun bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sekitar 90,%. sedangkan usaha lainnya seperti perdagangan sebesar 2%, nelayan 2 %, jasa 1%, dan 5%, lainnya. Hasil bumi banyak diproduksi dan dipasarkan kepada masyarakat desa, ada yang dijual di warung-warung warga, dan sebagian yang lain dipasarkan ke desa sekitarnya (Dakasri Dpt, 2023).

Proses Pelaksanaan Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase di Desa Paling Serumpun Hamparan rawang

Ngatok Behou Sulung Pase adalah tradisi mengantar beras kepada sanak famili di awal bulan puasa, tradisi ini dilakukan oleh pihak perempuan mengantar beras kepada keluarga laki-laki, atau diberikan warga kepada teganai maupun orang adat. Dengan cara dikunjungi langsung ke rumah teganai tersebut. Setiap warga memiliki teganai atau ketua kelompoknya masing-masing. Yang biasanya sudah ditetapkan oleh adat setempat. Tradisi mengantar beras awal puasa Ramadan oleh warga Rawang adalah berupa sembako atau bahan pokok yang dibawa Tradisi ini dilakukan untuk meningkatkan silaturahmi anatar keluarga, saling memaafkan apabila sebelumnya ada selisih paham antar keluarga. (Putrina, 2023). Para ibu-ibu rumah tangga biasanya membawa beras, gula, kopi, teh maupun yang lainnya yang dimiliki sesuai dengan kemampuan guna memberikan kepada teganai maupun orang adat yang akan dikunjungi.

Dakasri Dpt Pemangku Adat Hamparan Rawang mengatakan tradisi ini sudah mengakar di masyarakat Hamparan Rawang. Bahkan pada tahun 2000 masyarakat yang mengikuti tradisi ini semakin berkembang, sambil membawa beras, gula, kopi, teh maupun yang lainnya yang dimiliki sesuai dengan kemampuan guna memberikan kepada teganai maupun orang adat yang akan di kunjungi. Untuk yang di bawa tidak ada paksaan, sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri, ujanya Nisrawati mengatakan tujuan dari kegiatan ini untuk mempererat tali silaturrahi dan saling maaf dan memaafkan atas sesama. Setelah satu tahun menjalani aktivitas sehari-hari, apa lagi memasuki bulan suci Ramadan. "Tujuan silaturahmi dan saling memaafkan antar sesama, Putrina menambahkan bahwa tradisi ini terus mendapat perhatian dari masyarakat Hamparan Rawang. Hal ini terbukti setiap tahun semakin banyak warga yang menjalankan tradisi tersebut. "Dari pemangku adat juga menghimbau warga untuk tetap melestarikan budaya atau tradisi kita yang bernuansa Islami ini, " jelasnya.

Makna yang terkandung dalam Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase

Istilah Ngantok Behou' acapkali dikombinasikan dengan kata 'sembako', menjadi 'mengantar beras atau Sembako atau bahan pokok sesuai kemampuan, yang menunjuk pada aktifitas mengantarkan atau membawa beras atau sembako atau bahan pokok dari seseorang atau suatu keluarga ke orang atau keluarga lainnya pada waktu tertentu dengan maksud tertentu. Di lingkungan masyarakat Desa paling Serumpun Hamparan Rawang, Ngantok Behou Sulung Pase (mengantar bera menjelang Puasa) telah dilakukan sejak lama, lintas generasi, sehingga cukup alasan untuk menyatakannya sebagai 'telah mentradisi'. Tradisi ini antara lain dan kebanyakan diadakan pada minggu awal sebelum bulan Ramadhan (utamanya tanggal 27 hingga 30 Syakban), sebagai pernyataan syukur bahwa bulan suci Ramadhan telah tiba maka silaturahmi perlu di tingkatkan dan juga saling memaafkan sesama agar menghadapi Ramadhan Jiwa kita suci atau bersih.

Tradisi Ngantok Behou Sulung Pase dilakukan untuk menyambung dan mempererat tali silaturrahi antar keluarga atau tetangga dan pemangku adat aau teganai. Pada hari yang sama sebelum atau sesudahnya keluarga melaksanakan Ngantok Behou dan mendapat Behou (beras atau sembako) dari keluarga sanak perempuan lain. Dengan pelaksanaan tradisi ini diyakini dapat mempererat silaturahmi, memperlancar rejeki serta memperpanjang usia dan di jauhkan dari mara bahaya.

Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase yang dilakukan untuk menyambut Ramadhan menumbuhkan keakraban dan silaturahmi, serta sebagai tanda syukur telah sampai ke pada bulan ramadhan dan dapat menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh dan berharap dikaruniai usia panjang sehingga bisa melakukan ibadah puasa dengan baik. Dalam konteks tujuan demikian, pelaku tradisi Ngantok Behou Sulung pase adalah warga muslim. 100 % Desa Paling Serumpun atau masyarakat kecamatan Hamparan Rawang adalah muslim. Jadi semua masyarakat desa Paling Serumpun melaksanakan tradisi ini.

Nilai-nilai yang Tekandung dalam Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase

Tradisi pada awal Bulan Ramadhan ini memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sebagai salah satu bentuk cara bagaimana manusia menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat. Terlepas dari itu semua, masyarakat mempunyai nilai-nilai yang begitu kuat melekat didalam hati untuk hidup bermasyarakat. Nilai tersebut antara lain: (Yuhana & Bahri, 2016).

Nilai Rukun dan Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan manusia dalam dimensi sosial, dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengubah masyarakat agar mempunyai rasa gotong royong, rukun serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan (Qudsiyah, 2019). Masyarakat Hampanan Rawang Desa Paling Serumpun memegang teguh bahwa rukun merupakan sebuah kondisi untuk mempertahankan kondisi Masyarakat yang harmonis, tentram, aman dan tanpa perselisihan. Kerukunan dengan alam dan lingkungan masyarakat oleh Masyarakat Hampanan Rawang Desa Paling Serumpun dipandang mampu membawa ketentraman, kenyamanan dan kedamaian hidup. Inti prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Dengan demikian akan mampu mewujudkan kesejahteraan bersama dalam dinamika hidup sehari-hari secara sederhana. Ketika semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain, dengan kata lain, bahwa dalam Masyarakat Hampanan Rawang terdapat sebuah hiraki yang membatasi mereka untuk bersikap kepada orang lain dijadikan indikator dalam kerukunan (Yuhana & Bahri, 2016).

Nilai Rasa Hormat

Prinsip hormat berhubungan erat dengan masyarakat yang teratur secara hirarkis misalnya, hubungan antara orang tua-anak, kakak-adik, paman-ponakan, Tengana-kelompoki, dan antar teman sebaya. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh Masyarakat Hampanan Rawang dalam mengembangkan sikap hormat ini adalah mempunyai kesadaran akan kedudukan sosialnya. Masyarakat Hampanan Rawang sejak dini telah menanamkan kesadaran akan kedudukan sosial ini kepada anak-anaknya. Penanaman kesadaran ini terungkap secara langsung dalam beberapa bentuk sikap, yaitu takut, malu, dan Sungkan, ini merupakan suatu nilai yang masih dipegang oleh masyarakat khususnya masyarakat Paling Serumpun Kecamatan Hampanan Rawang Kerinci Jambi dalam menghargai setiap masyarakat. Baik itu dilihat dari strata sosial ataupun kekerabatan. Tetapi, kebanyakan masyarakat Paling Serumpun Kecamatan Hampanan Rawang Kerinci Jambi menerapkan sikap ini pada seseorang dilihat dari umur atau kekerabatan (Yuhana & Bahri, 2016).

Nilai Kepercayaan

Dalam pelaksanaan tradisi Ngatok Behou Sulung Pase, masyarakat desa Paling Serumpun meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah SWT akan membalas setiap sesuatu yang kita sedekahkan kepada orang lain dengan berlipat ganda dan Allah SWT adalah tempat satu-satunya untuk beribadan dan meminta. Segala sesuatu akan terpenuhi apabila hanya meminta kepada Allah terutama rezeki, nikmat dan rahmat (Qudsiyah, 2019).

Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal dari tradisi punggahan dan pudunan ini yakni masyarakat senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada, yang ditinggalkan oleh para leluhur, karena didalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan. Dampak positif tersebut yakni terbentuknya kebersamaan, kerukunan, dan rasa persatuan serta kesatuan (Qudsiyah, 2019).

SIMPULAN

Masyarakat Dusun Paling Serumpun, Desa Paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh Kerinci Jambi, selalu melaksanakan tradisi Ngatok Behou Sulung Pase setiap satu tahun sekali. Ngatok Behou Sulung Pase pelaksanaannya pada 3 atau 2 hari menjelang bulan suci Ramadhan. Momen ini diperingati masyarakat dengan mengantar beras atau sembako sesuai kemampuan ekonomi masing-masing keluarga, mengantarkan beas dilakukan oleh pihak perempuan kepada sanak famili laki-laki dan warga kepada teganai maupun orang adat. Dengan cara dikunjungi langsung ke rumah teganai tersebut. Setiap warga memiliki teganai atau ketua kelompoknya masing-masing. Yang biasanya sudah ditetapkan oleh adat setempat. Tradisi mengantar beras awal puasa Ramadhan oleh warga Rawang adalah berupa sembako atau bahan pokok seperti beras, gula, teh, kopi. Tradisi ini dapat menjadi ajang silaturahmi dan mempererat tali silaturahmi karena masyarakat bisa saling bermaaf maaf-an, bercengkrama satu sama lain sehingga sudah tidak ada dendam di dalam hati mereka saat memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi Ngatok Behou Sulung Pase ini tidak ada dalam syariat Islam bahkan Rasulullah SAW tidak melakukan hal itu. Namun tradisi ini tidak ada masalah jika dilakukan selagi kegiatan ini di isi dengan hal-hal positif dan tidak melanggar syariat agama Islam. Tradisi pada Bulan Ramadhan ini memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sebagaisalah satu bentuk cara bagaimana saling membantu secara ekonomi dengan keluarga dan juga bagaimana manusia menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesehatan dan kesempatan pada kami sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu warga masyarakat Desa paling Serumpun Khususnya kepada Dakasri Dpt, Nisrawati, putrina dan kepada Kepala Desa Paling Serumpun. Serta tidak kalah pentingnya kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Kampus tercinta atas dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azhari, Y.A. (2018). Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Online Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, No. 1, Vol 5, 9.
- Bahri, S., & Yuhana, Y. (2016). Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawadi Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu (Doctoral dissertation, Riau University).
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71-79.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Mindset Masyarakat Gunung Kemukus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 379.
- Muhammad, N. (2018). *Menggapai Mulia Ramadhan dengan Ilmu*. Jakarta: Perahu Lentera. Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002.

- Qudsiyah, R. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Tesis: IAIN Salatiga.
- Yuliani, Sri Devi. (2011) Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan (Studi Tentang Tradisi Punggahan Dan Pudunan). *Jurnal Sosial Budaya* (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 19, No. 1.
- Wawancara dengan Dakasri Dpt, Tenganai Desa Paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh Kerinci Jambi. 21 Maret 2023.
- Wawancara dengan Nisrawati, anak batino Desa Paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh Kerinci Jambi. 21 Maret 2023.
- Wawancara dengan Putrina anak batinoi Desa Paling Serumpun, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh Kerinci Jambi. 21 Maret 2023.